

**MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
BULLYING DI SMPN 13 KOTA TASIKMALAYA**

Wulan Triyani, Ade Iqbal Pauji, Amarullah Malik

Institut Agama Islam Tasikmalaya

wulantrn@gmail.com , adeikbalpauji@gmail.com , amarullahmalik78@gmail.com**Abstrak**

Tindakan *bullying* merupakan salah satu dosa besar yang mencemari pendidikan di Indonesia. Bentuk distorsi moralitas tindak kekerasan yang kerap terjadi di sekolah. Keberadaan manajemen bimbingan dan konseling memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi segala bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait peran dan fungsi manajemen bimbingan konseling mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengatasi tindakan *bullying* di SMPN 13 Kota Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya telah terlaksana dengan baik, hal ini bisa dilihat dari, pertama aspek perencanaan diawali dengan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang bermuara dari hasil asesmen dengan menggunakan analisis jenis Inventori Tugas Perkembangan (ITP) dan Aplikasi Tugas Perkembangan (ATP) yang dijadikan sebagai acuan untuk penyusunan program layanan bimbingan dan konseling bagi siswa, kedua dalam tahap pelaksanaan, pihak sekolah menentukan jenis layanan yang diberikan kepada siswa diantaranya layanan individu, kelompok dan klasikal serta layanan responsif sebagai bentuk layanan khusus untuk mengatasi kasus *bullying* di sekolah, dan ketiga evaluasi yakni melalui supervisi langsung dari kepala sekolah dan juga tim monitoring yang dilakukan secara rutin satu kali dalam satu semester, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana implementasi program layanan bimbingan dan konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya tersebut. Hasil evaluasi tersebut menjadi umpan balik bagi peningkatan program layanan bimbingan konseling yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Bullying*, Manajemen Bimbingan Konseling, Pendidikan.

Abstract

Bullying is one of the major sins that pollutes education in Indonesia. A form of moral distortion of violent acts that often occur in schools. The existence of guidance and counseling management has a very important function and role in preventing and overcoming all forms of bullying that occur in the school environment. This study aims to describe and analyze the role and function of guidance and counseling management starting from the aspects of planning, implementation, and evaluation in overcoming bullying at SMPN 13 Tasikmalaya City. This study is a type of qualitative descriptive research. Data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation studies. The results of this study indicate that the management of guidance and counseling at SMPN 13 Tasikmalaya City has been implemented

well, this can be seen from, first the planning aspect begins with the preparation of a guidance and counseling service program that culminates in the results of the assessment using the analysis of the type of Developmental Task Inventory (ITP) and Developmental Task Application (ATP) which are used as a reference for the preparation of guidance and counseling service programs for students, second in the implementation stage, the school determines the type of service provided to students including individual, group and classical services as well as responsive services as a form of special service to overcome bullying cases at school, and third evaluation is through direct supervision from the principal and also the monitoring team which is carried out routinely once a semester, which aims to assess the extent to which the implementation of the guidance and counseling service program at SMPN 13 Tasikmalaya City. The results of the evaluation are feedback for improving effective and efficient guidance and counseling service programs.

Keywords: *Bullying, Guidance and Counseling Management, Education.*

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan jauh lebih luas daripada proses yang berlangsung di sekolah. Pendidikan adalah aktivitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Proses Pendidikan secara menyeluruh tidak dapat dilepasakan dari proses Pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah (Basri, 2013). Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk bisa memperoleh pendidikan yang bermutu dan lingkungan pendidikan yang ramah

terhadap keberagaman sosial (Pauji, 2024). Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangat erat sehingga pendidikan mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern.

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa “Pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun masyarakat dapatlah keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu (Pristiwanti & et. all, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan itu

berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah di kalangan remaja, misalnya *bullying* yang sekarang kembali mencuat di media. Kekerasan di sekolah ibarat fenomena yang lumrah, akan terus berulang jika tidak ditangani secara tepat. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. *Bullying* yang dilakukan bisa terjadi secara fisik maupun secara verbal. *Bullying* dipandang sebagai bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik (Fauziah, 2022). *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah.

Bullying dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah dan di tempat hiburan. *Bullying* adalah sebuah isu yang tidak boleh diremehkan oleh suatu sekolah atau instansi. Siswa yang menjadi korban *bullying* akan memikirkan cara bagaimana menghindari mereka para pelaku *bullying* sehingga hanya sedikit memiliki motivasi

dalam belajarnya. Apabila perilaku ini terjadi terus menerus dan tidak ada perhatian dari pihak terkait maka tentu saja akan menimbulkan dampak negatif. Sekolah harus lebih memperhatikan bagaimana menangani permasalahan *bullying* ini agar tidak dapat terjadi dan terulang. Pihak sekolah perlu mengoptimalkan seluruh komponen sekolah agar memperhatikan dan meningkatkan pelayanan dan pengawasan lebih ekstra. Apabila ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa maka tidak akan lepas dari peran guru yang mengajar dalam sekolah. Pelanggaran yang dilakukan biasanya akan ditangani terlebih dahulu oleh guru/wali kelas. Apabila guru atau wali kelas tidak mampu menanganinya maka guru atau wali kelas akan melaporkan langsung kepada pihak bimbingan konseling.

Guru bimbingan dan konseling merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang, mereka dididik secara khusus untuk mengetahui seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Winkel mengemukakan bahwa konselor sekolah merupakan seorang tenaga

profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling (Winkel, 1997). Keberadaan guru bimbingan dan konseling di Lembaga Pendidikan menjadi satu bagian sumber daya manusia yang penting. Dalam mengelola bimbingan dan konseling hendaknya menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Ada tiga fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen bimbingan dan konseling mengarahkan penyelenggaraan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing, sehingga dapat berjalan efektif dan efisien. Karena manajemen ini dijalankan selalu mempertimbangkan kondisi sekolah, permasalahan yang dihadapi peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan tujuan yang dirumuskan sesuai aspirasi *stakeholder*.

SMPN 13 Kota Tasikmalaya adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang lokasinya di perkotaan. Keberagaman latar belakang siswa di sana tidak bisa dipungkiri yang berlatar belakang dari asal, suku, budaya yang berbeda. Hal ini juga berpotensi timbulnya beberapa perilaku peserta didik yang beragam. Selain itu juga sangat berpotensi pula terhadap terjadinya

bullying. Tugas warga sekolah, khususnya guru bimbingan konseling sebagai pengembangan diri siswa sangat diperlukan, guru bimbingan konseling juga diharapkan mempunyai program-program yang mampu mengatasi ataupun mengantisipasi *bullying* yang terjadi antar siswa.

Mengingat arti pentingnya makna fungsi sekolah dalam perannya membangun moral anak bangsa serta memperbaiki karakter penerus bangsa, maka diharapkan baik pihak guru bimbingan konseling ataupun pihak lainnya mampu menjalankan perannya dengan baik. Beberapa hal tersebutlah yang mendasari peneliti melakukan penelitian di SMPN 13 Kota Tasikmalaya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen secara bahasa berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *management*. Akar kata tersebut adalah *manage* atau *managian*, yang memiliki makna melatih kuda dalam melangkah kakinya (Rodiyah, 2015). Selanjutnya dalam kata manajemen terkandung tiga makna, yaitu pikiran (*mind*), tindakan (*action*) dan sikap

(*actitude*). Manajemen pada hakikatnya berkenaan dengan cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar lembaga tersebut efisien dan efektif. Suatu lembaga dikatakan efisien apabila investasi yang ditanamkan di dalam lembaga tersebut sesuai dan memberikan profit sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya suatu institusi akan efektif apabila pengelolaannya menggunakan prinsip-prinsip yang tepat dan benar sehingga berbagai kegiatan di dalam lembaga tersebut dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bantuan profesional yang sejajar misalnya, psikoterapi, penyuluhan sosial dan kedokteran. Konseling pada dasarnya merupakan hubungan saling bantu (*helping relationship*) yang mempunyai tujuan agar terjadi perubahan sebagaimana *helping relationship* yang lain. Dalam kedokteran, bantuan diberikan dengan tujuan adanya perubahan pada diri individu yang sakit berubah menjadi sembuh (Masdudi, 2015). Dari pemaparan teori di atas tentang bimbingan konseling, maka dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik dilakukan secara perorangan ataupun kelompok agar lebih mandiri dan

berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Jadi, manajemen bimbingan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi fungsi bimbingan konseling mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu yang membutuhkan pertolongan agar tercapainya kemandirian dalam pemahaman dirinya sehingga individu mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekitarnya dengan baik maupun di keluarga, sekolah dan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari definisi dan jenis layanan bimbingan dan konseling tersebut yang telah dikemukakan. Namun kenyataannya tidak semua guru BK saat ini menggunakan semua layanan bimbingan konseling dengan baik dan efektif. Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang memiliki tugas pokok memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik atau individu.

Bimbingan dan konseling di sekolah melibatkan banyak orang, bahkan lembaga

dalam melaksanakan fungsinya secara utuh dan optimal. Bimbingan dan konseling setidaknya melibatkan konselor dan konseli dan dalam keadaan khusus melibatkan tenaga kependidikan lain seperti orang tua, tenaga medis, psikolog, dan konseling membantu konseli untuk keluar dari masalah, memelihara kondisi perkembangan yang sedang berlangsung, meningkatkan perkembangan, dan mencegah persoalan yang mungkin timbul melibatkan banyak pihak. Peran bimbingan dan konseling tersebut memerlukan adanya hubungan antar unsur dalam sebuah lembaga yang diatur secara terencana dan baik (Santoadi, 2010). Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu tercapainya pengajaran bagi siswa dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Prinsip Manajemen Bimbingan Konseling

Planning, memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kegiatan perencanaan

bimbingan konseling meliputi: analisis kebutuhan siswa, analisis situasi dan kondisi sekolah, penentuan tujuan dan jenis layanan bimbingan konseling, serta penentuan waktu dan fasilitas pendukung.

Actuating, melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dan advokasi. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, keterangan lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai instrumen baik tes maupun non tes (Sumamora & Suwarjo, 2013). Beban mengajar guru bimbingan dan konseling/ konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling oaling sedikit 150 peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Peserta didik yang berada dalam tanggung jawab guru pembimbing disebut siswa asuh bagi guru pembimbing yang bersangkutan.

Controlling, dilakukan oleh seorang pengawas di bidang BK, kemudian koordinator BK juga menggunakan administrasi, yaitu: *men* (sumber daya manusia/ personil), *material* (bahan-

bahan), *machines* (per-alatan, sarana dan prasarana), *method* (metode/layanan), *money* (sumber dana) dan *market* (siswa) (Masbur & Nuzliah, 2017).

Evaluating, suatu proses yang meliputi pengukuran dan pengujian yang memuat dugaan terhadap keputusan nilai. Kegiatan evaluasi yang akuntabel terhadap program bimbingan dan konseling di sekolah mengandung komponen penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling yang terukur dan harus berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan siswa (Hadiwinarto & et. all, 2017). Kegiatan evaluasi sangat penting dilakukan untuk perbaikan dan pemeliharaan program bimbingan yang komprehensif.

3. Tindakan *Bullying*

Bully adalah bentuk penindasan/kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat kepada orang lain. Misalnya menghina, memanggil dengan sebutan tertentu, memukul/bersikap kasar, mencuri, pengancaman, atau mengucilkan orang. *Bullying* dibagi menjadi tiga jenis (Zakiyah & et. all, 2017),

- a) *Bullying* fisik, Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.
- b) *Bullying* verbal, Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat yang berisi ancaman, tuduhan-tuduhan yang tidak benar serta gossip.

c) *Bullying* relasional. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Bentuk *bullying* yang paling banyak dilakukan biasanya adalah menghina, memanggil nama dan sebutan, mencuri, mengancam, tidak mengajak bermain ataupun menjauhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk menggambarkan sebuah kondisi atau fenomena yang terjadi di lapangan dengan secara alamiah, dan bersifat apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2011). Penelitian ini dilakukan ini di SMPN 13 Kota Tasikmalaya yang beralamatkan di Jl. Letjen H. Ibrahim Adjie KM. 2, Kelurahan Sukamajukaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya, Kode Pos 46151. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan peserta didik. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini yakni wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi, serta untuk menjaga keabsahaan data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi *Bullying* di SMPN 13 Kota Tasikmalaya

Perencanaan bimbingan dan konseling merupakan langkah awal dalam menentukan tujuan yang akan ditetapkan. Secara garis besar perencanaan dalam bimbingan dan konseling mengandung dua aspek penting yaitu tujuan dan membuat perencanaan menjadi operasional dalam bentuk kebijakan, prosedur, jadwal dan metode. Kedua aspek perencanaan program bimbingan dan konseling tersebut melibatkan beberapa aktivitas penting seperti identifikasi kebutuhan, analisis situasi, merumuskan dan meninjau berbagai alternative pemecahan masalah. Proses menggali data dalam perencanaan menggunakan berbagai macam teknik dan alat ungkap data baik itu berupa tes, kuesioner, wawancara informatif, observasi, analisis dokumen-dokumen peserta didik. Instrumen penggali data

dipilih berdasarkan jenis data yang dibutuhkan.

Tahap perencanaan program layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMPN 13 Kota Tasikmalaya, meliputi; penyusunan program yakni guru bimbingan dan konseling akan melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengukur kebutuhan siswa setelah dianalisis baru disusun program layanan bimbingan dan konseling. Kepala sekolah selaku *leader* terlibat langsung dalam proses penyusunan program ini. Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling dimulai dengan asesmen yang menjadi dasar untuk menentukan program yang sesuai dengan anak-anak. Dalam asesmen itu sendiri dilakukan analisis, analisis masalah ini adalah bagian dari tugas guru bimbingan dan konseling. Untuk mengetahui potensi diri anak, menggunakan analisis jenis Inventori Tugas Perkembangan (ITP) untuk mengetahui kemampuan dan kelebihan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa perencanaan program layanan bimbingan dan konseling kaitannya dengan membangun iklim sekolah yang kondusif terkait *bullying* siswa yakni diawali dengan

penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang bermula dari hasil asesmen dengan menggunakan analisis jenis inventori Tugas Perkembangan (ITP) dan Aplikasi Tugas Perkembangan (ATP) bimbingan dan konseling, tim komite disiplin, kemudian disosialisasikan ke wali kelas untuk mengetahui kemampuan siswa di awal semester tahun ajaran baru. Hasil asesmen tersebut dijadikan sebagai acuan untuk penyusunan program layanan bimbingan dan konseling bagi siswa, adapun yang terlibat dalam proses penyusunan program bimbingan dan konseling tersebut kepala sekolah, guru, kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas dan juga siswa.

Hal ini sesuai dengan teori Hallen, bahwa dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung ini pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik (klien).

2. Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya

Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari manajemen bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, semua personil pelaksana menjalankan tugas masing-masing berdasarkan program yang telah ditetapkan dalam perencanaan bimbingan dan konseling seefektif mungkin. Dalam kegiatan pelaksanaan program layanan bimbingan konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya, jenis layanan yang diterapkan di SMPN 13 Kota Tasikmalaya ada layanan individu, layanan kelompok, dan layanan klasikal. Cara guru bimbingan dan konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya dalam mengatasi *bullying* yaitu dengan memanfaatkan layanan individu dengan memanggil korban dan pelaku *bullying* dengan waktu yang berbeda untuk diberikan bimbingan. Kemudian guru bimbingan dan konseling melakukan layanan kelompok dengan memanggil kedua belah pihak untuk dipertemukan, serta melakukan mediasi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Ada juga layanan responsif yang diberikan ketika ada masalah *bullying* terjadi pada anak. Jenis layanan-layanan tersebut sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh Hallen, bahwa semua jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah mengacu pada bidang-bidang bimbingan dan konseling.

Kebijakan dan strategi sekolah dalam pencegahan tindakan *bullying* di SMPN 13 bahwa sekolah melakukan sosialisasi dan membentuk tim komdis yang bertanggung jawab atas pencegahan tindakan buruk anak-anak. Dalam upaya pencegahan, menurut guru bimbingan dan konseling bahwa di awal tahun sekolah membuat kesepakatan kelas sebagai keyakinan sekolah. Semua siswa terlibat dalam mengungkapkan keinginan mereka, kemudian dideklarasikan dalam spanduk besar sebagai upaya kami menghargai tanpa ejekan di antara teman.

Di SMPN 13 Kota Tasikmalaya juga terdapat kegiatan penunjang bimbingan dan konseling, seperti melakukan *homevisit* atau kunjungan rumah. Seperti dalam teori Hallen, bahwa kunjungan rumah ini adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa melalui kunjungan rumah. Oleh karena itu, fungsi utama bimbingan yang diemban oleh

kunjungan rumah adalah fungsi pemahaman dan pengentasan.

3. Evaluasi Layanan Bimbingan Konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Terdapat dua jenis evaluasi yang dilaksanakan dalam mengevaluasi layanan bimbingan konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya, yakni evaluasi jangka pendek, dan jangka panjang. Pada saat guru bimbingan dan konseling selesai melakukan konseling kepada peserta didik yang mengalami masalah, guru bimbingan dan konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya melakukan kegiatan evaluasi jangka pendek untuk menilai sejauh mana hasil yang diperoleh ketika peserta didik sudah mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya ada evaluasi jangka panjangnya itu di setiap akhir tahun.

Kepala sekolah rutin mengadakan monitoring terhadap semua kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Kepala Sekolah melakukan supervisi setiap semester, dengan pelaporan oleh Wakil kepala sekolah, dan evaluasi tahunan dilakukan setiap akhir tahun. Evaluasi

dilakukan setelah konseling individu, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Yang menjadi fokus dan tujuan itu kebutuhan siswa harus terpenuhi. Temuan akan menjadi catatan untuk membuat program sesuai kebutuhan siswa.

Menurut William and Stephan, evaluasi adalah suatu proses yang meliputi pengukuran dan pengujian yang memuat dugaan terhadap keputusan nilai. Hasil evaluasi akan memungkinkan para guru bimbingan konseling, dan staf sekolah lainnya untuk: (1) menentukan dampak program dan layanan bimbingan konseling; (2) mengetahui tingkat keberhasilan capaian tujuan masing-masing, (3) mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu dicapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 13 Kota Tasikmalaya tentang Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *Bullying*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Layanan Bimbingan Konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya

Penyusunan program di SMPN 13 dimulai dengan proses asesmen untuk

mengukur kebutuhan setiap angkatan. Asesmen dilakukan dengan memberikan instrumen kepada siswa kelas 7, 8, dan 9, dan data hasil asesmen ini digunakan untuk menyusun program layanan BK. Kepsek terlibat dalam proses pengesahan dan sosialisasi program, meskipun secara teknis tidak terlibat langsung. Guru BK dan tim BK juga terlibat dalam penyusunan program, dan seluruh guru mapel dilibatkan saat sosialisasi. Rapat penyusunan biasanya dilakukan pada pekan ke-3 setelah masuk tahun ajaran baru, setelah asesmen dan penyusunan program. Hasil asesmen, kebijakan kepek, dan visi misi sekolah menjadi dasar dalam penyusunan program. Data dari instrumen asesmen diolah menggunakan aplikasi untuk menganalisis kebutuhan siswa secara responsif. Identitas siswa yang dikumpulkan dalam program BK juga diimport dari program PPDB. Sistem penjadwalan BK diajukan setiap tahun ke kurikulum dan diinformasikan kepada wali kelas.

2. Pelaksanaan Layanan Program Bimbingan Konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya
Program BK yang ada adalah layanan bimbingan kelompok, bimbingan

individual, layanan klasikal, serta program parenting dan karir yang juga melibatkan orang tua. Jenis layanan BK diberikan melalui responsif dan preventif. Untuk penanganan kasus bullying, ada layanan responsif dan pencegahan melalui informasi di sosial media dan bimbingan kelas besar. Semua pihak, termasuk siswa dan wali kelas, turut andil dalam program BK ini dengan menjalin komunikasi yang baik. Ada jadwal rutin mingguan, bulanan, dan tahunan yang telah dimasukkan ke program BK. Sekolah membangun iklim yang baik dengan memperbaiki habit diri sendiri dan memberikan ruang curhat kepada siswa. Kebijakan pencegahan dilakukan melalui kesepakatan kelas yang dideklarasikan oleh seluruh siswa. Strategi pencegahan dilakukan dengan terus mengingatkan siswa dan penanganan tindakan dilakukan dengan menenangkan siswa korban dan melakukan pendampingan terhadap pelaku bullying. Selain itu, juga dilakukan hom visit untuk layanan responsif yang melibatkan orang tua yang tidak bisa hadir.

3. Evaluasi Layanan Bimbingan Konseling di SMPN 13 Kota Tasikmalaya
Supervisi dilakukan setiap semester oleh kepek untuk layanan BK klasikal atau

individual. Evaluasi tahunan dilakukan setiap akhir tahun, dengan rekap layanan yang telah dilakukan dan persentase pelaksanaannya. Evaluasi jangka pendek dilakukan setelah konseling individual, sementara jangka panjangnya dilakukan setiap akhir tahun ajaran. Fokusnya adalah memastikan kebutuhan siswa terpenuhi, dengan membuat program sesuai

kebutuhan siswa setiap angkatan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen proses ke siswa setelah layanan klasikal. Aspek evaluasi meliputi perencanaan, proses, dan evaluasi akhir. Feedback diperoleh melalui temuan yang digunakan sebagai inspirasi untuk perbaikan program BK, serta angket yang diisi oleh guru, orang tua, dan staf sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fauziah, N. (2022). Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Pencegahan Bullying di Sekolah. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3 No. 1 hal. 39-52.
- Hadiwinarto, & et. all. (2017). Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling*.
- Masbur, & Nuzliah. (2017). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Banda Aceh: SEARFIQ.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: CV Pangger.
- Pauji, A. I. (2024). Strategi Pengelolaan Model Pendidikan Inklusif Sebagai Sekolah Ramah Anak Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Manajerial/ Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 127-138.
- Pristiwanti, D., & et. all. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7911 - 7915.
- Rodiyah, S. (2015). *Manajemen Pendidikan "Sebuah Konsep dan Aplikasi"*. Jember: IAIN Jember Press.
- Santoadi, F. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sumamora, A. L., & Suwarjo. (2013). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 195.

Winkel, W. S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta.

Zakiah, E. Z., & et. all. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying". *Jurnal Penelitian*, Vol. 4 No. 2.